

Identification of Tourism Components of Tourism Villages in Supporting Tourism Development in the New Normal Era: Kerta Village Gianyar Bali

Identifikasi Komponen Pariwisata Desa Wisata Kerta, Gianyar, Bali Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Era *New Normal*

Ni Putu Tiya Paristha¹, Ni Kadek Sri Mirayani²

^{1,2}Politeknik Nasional, Indonesia^{1,2}

*Correspondence: tiya@polnas.ac.id

Abstract

Purpose: This study aims to identify the destination components in Kerta Tourism Village, Gianyar, Bali to support the development of tourist villages in the new normal era. The focus of this study is to determine the attractiveness analysis based on four aspects of tourist destination components by using Tourism Destination Development Theory, which focuses on attraction, amenities, accessibilities, and ancillary.

Methods: The data were collected by the observation, in-depth interviews, and document studies. Furthermore, the data that has been collected will be analyzed using qualitative descriptive analysis techniques.

Results: The success of developing a tourism village can be seen in the benefits of managing its potencies to improve the welfare of local community. Kerta Tourism Village has developed four aspects of tourist destination components. There are three types of tourist attractions that can be found, namely natural attractions, cultural attractions, and man-made attractions. The supporting facilities are still limited, and generally provided and owned by the private, therefore it does not provide economic benefits for the community. Kerta village has good accessibility, making it easier for tourists to use various types of transportation. However, the limited street lighting should be a concern for the villager. For the ancillary aspect, the tourism village is managed by Pokdarwis, a community that formed to mobilize community participation to jointly develop tourism potential in the village. Tourism villages can be an alternative tourism destination in this new normal era since they are closely related to nature and cultural elements as well as several sites in a tourism village. Therefore, it is feasible to develop a tourism village by following standard health protocols in the era of adaptation to new and post-pandemic habits to assures tourists travel safely in tourist villages.

Contribution: Practically, this study is expected to be a recommendation for stakeholders in efforts to develop tourist destinations, especially for those involved in developing the Kerta Tourism Village.

Keywords: Tourism village, Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen destinasi pariwisata yang di Desa Wisata Kerta, Gianyar, Bali guna mendukung pengembangan desa wisata di era *new normal*. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi empat komponen destinasi pariwisata dengan teori yang

digunakan adalah Teori Pengembangan Destinasi Wisata. Variabel penelitian ini adalah daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas (*amenity*), aksesibilitas (*accessibility*) dan kelembagaan (*ancillary*). **Metode:** Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil: Keberhasilan pengembangan desa wisata dapat dilihat dari manfaat pengelolaan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hingga saat ini, Desa Wisata Kerta telah mengembangkan empat aspek komponen destinasi wisata. Terdapat tiga jenis daya tarik wisata yang dapat dijumpai di desa wisata tersebut, yaitu daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan. Dari aspek fasilitas penunjang masih sangat terbatas, dan umumnya merupakan kepemilikan pihak swasta, sehingga kegiatan pariwisata belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Desa Kerta memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga memudahkan wisatawan untuk menggunakan berbagai jenis transportasi untuk mengunjungi berbagai daya tarik wisata. Namun, keterbatasan penerangan jalan masih harus menjadi perhatian bagi masyarakat desa karena masih dalam jumlah yang terbatas. Untuk aspek pendukung, desa wisata dikelola oleh Pokdarwis, sebuah komunitas yang dibentuk untuk menggalang partisipasi masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan potensi wisata di desa. Desa wisata bisa menjadi alternatif destinasi wisata di era new normal karena erat kaitannya dengan unsur alam dan budaya serta beberapa situs dalam sebuah desa wisata. Oleh karena itu, desa wisata harus dikembangkan dengan mengikuti standar protokol kesehatan di era adaptasi kebiasaan baru untuk memastikan wisatawan dengan aman bepergian di desa wisata.

Kontribusi: Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rekomendasi atau masukan bagi *stakeholder* dalam upaya mengembangkan pariwisata, khususnya bagi pihak yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Kerta.

Kata Kunci: Desa Wisata, Daya Tarik Wisata, Fasilitas, Aksesibilitas, Kelembagaan.

Pendahuluan

Perkembangan Bali sebagai salah satu destinasi wisata dunia, telah menjadikan sebagian besar pendapatan ekonomi masyarakatnya bergantung pada sektor pariwisata. Berbagai upaya pengembangan daya tarik wisata dilaksanakan untuk menarik minat wisatawan. Secara umum, daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Bali sebagai destinasi wisata bertumpu pada daya tarik alam, budaya dan buatan. Orientasi wisatawan mancanegara untuk datang dan berkunjung ke Bali selama beberapa tahun terakhir dilatarbelakangi oleh keindahan, kebudayaan serta keunikan Bali sebagai salah satu tujuan wisata dunia. Gianyar sebagai daerah yang dikenal akan kebudayaan, seni dan kearifan lokalnya juga melirik sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penghasilan daerah.

Kabupaten Gianyar dikenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya. Pusat-pusat kerajinan dan kesenian yang berkembang menjadikan Gianyar sebagai salah satu daerah yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu, potensi alam daerah ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Perpaduan potensi wisata alam dan budaya di Kabupaten Gianyar dapat dilihat di desa-desa dengan keunikannya masing-masing. Dalam pemerataan pembangunan pariwisata, Kabupaten Gianyar kini memanfaatkan potensi desa sebagai daya tarik wisata, salah satunya dengan mengembangkan desa wisata. Hal tersebut disesuaikan dengan perubahan orientasi wisatawan yang tidak lagi berorientasi pada produk konvensional yang menawarkan aktivitas rekreasi, akan tetapi sudah bergeser kepada produk yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman, keunikan, keaslian, dan menghargai lingkungan dan budaya lokal (Damanik, 2006). Desa wisata dianggap sebagai pilihan alternatif bagi wisatawan yang memiliki ketertarikan

lebih terhadap budaya, alam dan kearifan lokal masyarakat (Nugroho, 2020). Hal ini dikarenakan pengembangan desa wisata dikembangkan sesuai dengan keadaan dan keaslian desa, serta dikelola langsung oleh masyarakat lokal, sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Desa Kerta merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai Desa Wisata berdasarkan Keputusan Bupati Gianyar Nomor 429/E-02/HK/2017. Menyinerjikan kegiatan pertanian dengan pariwisata merupakan konsep yang dikembangkan di Desa Kerta, mengingat desa ini terkenal dengan budaya agrarisnya. Terlebih didukung dengan keindahan alam dan potensi budaya yang masih kuat, sehingga dapat menjadi salah satu keunggulan desa tersebut dalam mengembangkan pariwisata pedesaan di Kawasan Payangan.

Ketahanan desa wisata di masa pandemi menunjukkan bahwa desa wisata memiliki magnet tersendiri untuk bangkit lebih awal di era *New Normal*. Hal ini senada dengan pernyataan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Bapak Sandiaga Salahudi Uno yang optimistis desa wisata akan menjadi *pandemic winner* seiring dengan revolusi dunia pariwisata saat ini yang lebih mengedepankan rasa aman, nyaman, bersih, sehat, biaya murah, dan praktis. Selain itu, di era *new normal* wisatawan cenderung memilih wisata dengan ruang lingkup yang terbatas dalam hal jarak, tidak masif dalam hal jumlah pengunjung, berbasis pada alam dan budaya, sehingga masa pandemi dapat menjadi momentum atau kesempatan bagi desa wisata untuk berbenah dan mulai mengencarkan kembali kegiatan pariwisata di Desa Kerta di masa *new normal*.

Selama ini, Desa Kerta terfokus dalam mengembangkan atraksi wisata, diantaranya Bumi Perkemahan Pucak Sari, Kebun Raya Gianyar, Wisata Munduk Asri, dan Jembatan Kuning sebagai produk unggulan yang ditawarkan kepada wisatawan. Namun, dari aspek amenities masih kurang mendapat perhatian khusus. Hingga saat ini keberadaan fasilitas di Desa Wisata Kerta masih sangat terbatas, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut terkait pengadaan fasilitas penunjang desa wisata. Selain itu dari aspek aksesibilitas dan aspek kelembagaan juga harus diperhatikan sehingga kegiatan pariwisata dapat berjalan secara optimal.

Berbicara terkait pariwisata, tentu pengelolaan suatu destinasi hendaknya dijalankan secara terencana, terpusat, dan dikelola dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Sulistiyadi et al., 2017). Fokus pengembangan potensi wisata terkadang hanya menitikberatkan pada satu komponen saja, yaitu sektor daya tarik wisata. Padahal wisatawan yang melakukan perjalanan ke sebuah destinasi wisata pada dasarnya memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan yang kompleks mulai dari keberangkatan ke destinasi tujuan hingga kembali ke tempat tinggalnya, bagaikan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Kebutuhan wisatawan tersebut dimulai dari proses pencarian informasi daya tarik wisata, transportasi menuju dan selama berada di daya tarik wisata, pemenuhan akan kebutuhan makan dan minum, hingga kebutuhan akan tempat tinggal sementara bagi wisatawan selama berada di destinasi tujuan. Oleh karena itu, dalam pengembangan daya tarik wisata, umumnya harus mempertimbangkan empat komponen utama yang harus dipenuhi oleh suatu destinasi, yaitu terdiri dari daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibilities*), dan kelembagaan (*ancillary*) (Cooper et al., 1993).

Pengembangan daya tarik wisata menyangkut empat komponen tersebut penting untuk dipenuhi sebab akan berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata nantinya. Merujuk pada penelitian dari Mulyana dan Gayatri (2022), menunjukkan bahwa komponen daya tarik wisata memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Hal ini didukung pula oleh penelitian dari Oktavia (2021), yang menunjukkan hasil bahwa komponen pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan, mengingat empat komponen tersebut merupakan kebutuhan dasar dari wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam mengembangkan daya tarik wisata tidak bisa hanya terfokus pada pengembangan satu aspek saja, tetapi harus bersifat menyeluruh. Pentingnya pengembangan fasilitas guna mendukung daya tarik wisata sesuai dengan hasil penelitian dari Hermawan et al. (2019), yang menyatakan bahwa

ketersediaan fasilitas berpengaruh dalam meningkatkan kepuasan wisatawan. Ketersediaan fasilitas utama di daya tarik wisata, seperti toilet, area parkir, restoran dan pusat informasi dapat meningkatkan kepuasan pengunjung. [Setyanto et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa ketika fasilitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung telah tersedia di destinasi wisata maka pengunjung akan merasa puas dan nyaman ketika beraktivitas di daya tarik wisata.

Adanya pandemi COVID-19 hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk berbenah bagi desa wisata dan mengatur ulang strategi untuk tetap bertahan guna mendukung pengembangan pariwisata dalam memasuki era *new normal*. Hal tersebut harus benar-benar diperhatikan karena desa wisata diproyeksikan menjadi salah satu destinasi wisata yang akan banyak dikunjungi, utamanya oleh wisatawan lokal karena adanya perubahan tren wisata di tengah pandemi, dimana wisatawan cenderung lebih memilih berwisata di ruang terbuka yang menawarkan keindahan alam dan jauh dari kerumunan. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya identifikasi komponen pariwisata, khususnya untuk mempersiapkan Desa Wisata Kerta dalam menyongsong era adaptasi kebiasaan baru (*new normal*), sehingga keberadaan segala aspek pariwisata harus mampu dipenuhi dan Desa Wisata Kerta mampu menjadi salah satu daya tarik wisata yang berdaya saing di tengah menjamurnya pertumbuhan desa wisata di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Pengembangan Destinasi Wisata yang terfokus pada pendekatan 4A yang terdiri dari *Attraction, Amenities, Accessibilities, dan Ancillary* ([Cooper et. al \(1993\)](#)). *Attraction* merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Atraksi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung. Atraksi wisata dibagi menjadi tiga yaitu, a) daya tarik wisata alam (*natural resources*); b) daya tarik wisata budaya; c) daya tarik wisata buatan manusia. *Amenity* atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. *Accessibility* merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. *Ancillary* atau pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi atau lembaga yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian berada di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Fokus penelitian adalah identifikasi komponen daya tarik wisata yang terdiri dari aspek *Attraction, Amenities, Accessibilities, dan Ancillary*. Pengumpulan data dilaksanakan melalui melakukan observasi langsung, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengelola desa wisata. Selain itu pengumpulan data juga diperoleh melalui studi dokumen dengan menggunakan buku, dokumen, hasil penelitian sebelumnya, serta jurnal yang relevan atau terkait dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi ([Miles & Huberman, 2005](#)).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Wisata Kerta

Desa Kerta mulai ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2017 melalui Surat Keputusan Bupati Gianyar Nomor 429/E-02/HK/2017 bersama dengan delapan desa lainnya yaitu Desa Kendran, Desa Kedisan, Desa Taro, Desa Singapadu Kaler, Desa Singapadu Tengah, Desa Kemenuh, Desa Mas dan Desa Batubulan. Lokasi Desa Wisata Kerta cukup strategis karena terletak diantara Jalur Pariwisata Ubud – Kintamani. Desa ini memiliki jarak tempuh 74,9 km dari Bandara Internasional Ngurah Rai atau sekitar 2 jam 20 menit berkendara. Keadaan desa yang masih asri dengan sebagian besar lahannya diperuntukkan sebagai lahan pertanian menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Tidak hanya itu, kehidupan masyarakat desa masih mempertahankan tradisi Bali Aga dan sangat kental dirasakan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen diperoleh komponen pariwisata di Desa Wisata Kerta sebagai berikut.

Daya Tarik Wisata (Attraction) Desa Wisata Kerta

Desa Wisata Kerta memiliki keanekaragaman sumber daya alam maupun budaya yang potensial untuk dikembangkan dan dikelola menjadi daya tarik wisata. Desa Kerta memiliki beberapa daya tarik wisata yang terbagi berdasarkan potensi yang dimiliki saat ini, diantaranya daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan. Adapun daya tarik wisata yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam, yaitu daya tarik wisata didasarkan pada keunikan dan keindahan alam. Ciri khas utama yang mendukung pengembangan daya tarik wisata alam di Desa Wisata Kerta adalah iklimnya yang sejuk, pemandangan alam yang indah dan asri disertai dengan aktivitas masyarakat lokal dalam melakukan kegiatan bercocok tanam seperti sayur-sayuran, bunga potong hortikultura, perkebunan pohon jeruk, serta pemandangan hamparan jurang dan tebing yang sangat menggambarkan suasana pedesaan, sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan, antara lain sebagai berikut.

Hutan Adat

Desa Wisata Kerta memiliki Hutan Adat yang cukup luas dan tersebar di delapan desa adat. Empat dari delapan desa adat yang ada, memiliki hutan adat yang cukup luas, yaitu Desa Adat Margatengah, Desa Adat Seming, Desa Adat Penyabangan, dan Desa Adat Pilan. Keberadaan hutan adat ini identik dengan istilah keramat sehingga keberadaannya sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat adat. Berbagai jenis flora dan fauna hidup dalam hutan dengan suburnya. Selain itu, terdapat juga tempat suci atau pura yang sederhana namun sangat dikeramatkan yakni Pura Dalem Pingit. Masyarakat setempat sangat percaya terhadap nilai keramat dari pura maupun hutan ini sehingga masyarakat pun tidak berani untuk memetik tanaman, memotong kayu sembarangan, atau mengambil sesuatu dari dalam hutan tersebut. Masyarakat percaya jika mereka melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan, maka akan tertimpa hal yang di luar akal sehat manusia. Oleh sebab itu, wisatawan yang datang mengunjungi hutan keramat ini dihibau agar tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh desa adat sekitar ketika akan memasuki hutan.

Hutan Bambu

Keberadaan hutan Bambu di Desa Wisata Kerta mencapai ratusan hektar yang terdiri dari berbagai macam jenis bambu. Masyarakat umumnya menggunakan bambu untuk keperluan agama, bahan kerajinan, tanaman konservasi dan sebagai bahan makanan yakni bagian rebung. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kerta akan mendapatkan suguhan pemandangan yang hijau dari hamparan Hutan Bambu sehingga menambah keasrian suasana alam pedesaan.

Areal Persawahan

Areal persawahan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Hampir seluruh wilayah di Indonesia sebagian tanahnya dimanfaatkan sebagai areal persawahan. Desa Wisata Kerta memiliki lahan persawahan yang luas dengan komoditi beragam. Terdapat beberapa subak sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang masih dipertahankan di desa ini. Subak tersebut antara lain:

- a. Subak Abian yang terdiri dari 5 subak yaitu Subak Abian Gunung Sari (Banjar Margatengah), Subak Abian Wana Sari (Banjar Penyabangan), Subak Abian Arta Wiguna (Banjar Bunteh), Subak Abian Giri Amerta (Banjar Pilan), dan Subak Abian Kerta Sari (Banjar Kerta)
- b. Subak Yeh yang terdiri dari 5 subak yaitu Subak Puseh (Banjar Bunteh), Subak Pengalu (Banjar Kerta), Subak Telaga (Banjar Kerta), Subak Tirta Petak (Banjar Saren), Subak Amerta Nadi (Banjar Penyabangan).

Keberadaan Subak tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat sangat konsisten dalam mengelola areal persawahan yang dimiliki. Desa Kerta ditetapkan sebagai Kawasan agrowisata sehingga pengembangan pariwisata di bidang persawahan memiliki potensi yang besar dengan menjunjung kearifan lokal masyarakat sehingga terjadi konservasi alam sekaligus budaya masyarakat.

Perkebunan Jeruk

Desa Wisata Kerta memiliki hamparan perkebunan jeruk yang cukup luas mencapai 226 hektar. Jenis jeruk yang dibudidayakan adalah Jeruk Siem yang cocok dikembangkan dan memiliki tingkat produktivitas tinggi. Keberadaan Kebun Jeruk ini memberikan variasi pemandangan alam yang menyejukkan. Aktivitas yang terdapat di dalam area perkebunan jeruk adalah pembuatan bibit, penanaman, serta petik jeruk.



Gambar 1. Kebun Jeruk
Sumber: Peneliti, 2022

Perubahan tren pariwisata di era *new normal* yang cenderung *personalize*, *customize*, *localize* dan *smaller in size* (Kemenparekraf, 2021) dapat mendukung pengembangan daya tarik wisata berbasis alam di Desa Wisata Kerta. Melalui daya tarik wisata tersebut di Desa Wisata Kerta, wisatawan dapat menikmati indahnya dan pesona alam Desa yang mendamaikan serta memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dan menikmati kondisi pariwisata yang berbasiskan pada masyarakat lokal. Tentunya dalam kunjungan wisatawan tersebut, wisatawan tidak perlu merasa khawatir akan kerumunan dikarenakan berada di ruang terbuka yang luas dan terdapat pilihan daya tarik wisata alam di Desa Wisata Kerta dapat meminimalisir proses interaksi antara rombongan wisatawan satu dengan lainnya.

Daya tarik Wisata Budaya

Menurut Sunaryo (2013:26), daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan berbasis pada hasil karya atau hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan

budaya maupun nilai budaya yang masih hidup hingga sekarang (*The Living Culture*). Beberapa daya tarik budaya yang terdapat di Desa Wisata Kerta antara lain, yaitu sebagai berikut.

Situs Purbakala Sarkofagus

Situs Purbakala Sarkofagus berada di areal Pura Kawitan, Desa Pakraman Margatengah yang dibongkar pada tahun 1975 dan ditemukan perhiasan seperti perunggu, emas dan kerangka tulang. Situs ini mengalami penataan dan renovasi mulai dari tahun 1981 dan tahun 1993. Kondisi dari situs sarkofagus saat ini sudah tidak ada isinya, sebab terdapat oknum-oknum yang mengambil isi sarkofagus tersebut secara sengaja. Selain itu, terdapat juga beberapa sarkofagus yang bentuknya mengalami kerusakan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Situs Sarkofagus

Sumber: Peneliti, 2022

Menurut I Ketut Suaka selaku penjaga dari situs sarkofagus, sarkofagus yang ada di Desa Wisata Kerta merupakan sarkofagus yang termasuk dalam zaman termuda yaitu zaman Megalitikum. Saat ini, situs Sarkofagus menjadi salah satu tujuan singgah wisatawan yang melakukan kegiatan *trekking* maupun *cycling*. Salah satu larangan bagi wisatawan yang ingin berkunjung adalah bagi perempuan yang sedang menstruasi tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam area situs sarkofagus karena lokasinya yang berada di dalam areal pura.

Tradisi Bali Aga

Bali Aga merupakan orang – orang bauran antara masyarakat Bali Mula atau orang asli Bali yang merupakan keturunan Austronesia dengan masyarakat Aga yang merupakan pengikut dari Ida Rsi Markandeya dalam melakukan perjalanan menyebarkan agama Hindu di Bali. Terdapat empat desa yang masih mempertahankan tradisi Bali Aga yaitu Desa Pakraman Margatengah, Desa Pakraman Pilan, Desa Pakraman Seming dan Desa Pakraman Penyabangan. Keunikan tradisi Bali Aga dengan tradisi yang berkembang di Bali pada umumnya antara lain:

- a. Dipimpin oleh *Kebayan* (*tengen*/kanan) dan *Kebau* (*kiwe*/kiri) sebagai pelayan umat.
- b. Sistem kepemimpinan menggunakan sistem *Ulu Apad*. *Ulu* berarti Kepala dan *Apad* berarti Tingkatan, jadi *Ulu Apad* berarti kepemimpinan yang dimulai dari tingkatan bawah hingga ke puncak berdasarkan undangan atau tingkatan yang harus dilewati. Sistem ini mengangkat siapa pun menjadi pemimpin tanpa melihat latar belakang pendidikan atau pekerjaan berdasarkan urutan-urutan masuk menjadi krama desa adat. Sistem ini menggunakan sistem hierarkis seperti silsilah keluarga.
- c. Arsitektur rumah warga menggunakan bahan tanah liat sebagai bahan dasar pembangunan rumah warga. Dalam perkembangannya hingga sekarang, telah terjadinya beberapa perubahan dalam arsitektur bangunan tradisional menjadi bangunan modern. Perubahan

arsitektur tersebut dikarenakan adanya beberapa bangunan-bangunan dengan bahan tanah liat yang sudah mulai lapuk dan hancur. Hingga saat ini hanya terdapat beberapa rumah warga yang masih mempertahankan bentuk bangunan yang menggunakan bahan tanah liat sebagai bahan dasarnya seperti tembok-tembok pagar rumah warga di Desa Pakraman Margatengah.



Gambar 3. Desa Bali Aga

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Pura Alas Angker

Pura Alas Angker memiliki nilai sejarah tinggi yang berkaitan dengan kisah kedatangan Rsi Markandya ke Desa Kerta dalam penyebaran agama Hindu. Selama ini, Pura Alas Angker lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal dan masyarakat luar daerah Desa Wisata Kerta dengan tujuan keagamaan. Pura ini telah mengalami dua kali pemugaran karena adanya kerusakan pada salah satu bangunan pura dan pemugaran untuk areal parkir.

Pengembangan daya tarik wisata budaya merupakan salah satu bentuk konservasi budaya masyarakat lokal. Pada era new normal ini, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali mulai mengalami peningkatan hingga mencapai 181.625 pada bulan Juni 2022 ([Disparda Bali, 2022](#)). Berdasarkan jumlah kunjungan tersebut wisatawan yang berasal dari Eropa sebanyak 47.705, dimana wisatawan Eropa umumnya memiliki ketertarikan terhadap budaya. Kebijakan *Visa On Arrival* terhadap beberapa negara termasuk Jerman, Perancis, Inggris dan Italia juga menjadi salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan dalam promosi daya tarik wisata budaya dikarenakan wisatawan asal negara tersebut memiliki ketertarikan lebih terhadap budaya. Hal inilah yang dapat dijadikan kesempatan bagi Desa Wisata Kerta dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya dengan menyasar wisatawan Eropa.

Daya tarik Wisata Buatan

Daya tarik wisata buatan merupakan daya tarik wisata yang sengaja dibuat untuk menarik minat kunjungan wisatawan. Beberapa daya tarik wisata buatan yang terdapat di Desa Wisata Kerta sebagai berikut.

Bumi Perkemahan Pucak Sari

Bumi Perkemahan mulai dikembangkan pada tahun 2016 dan saat ini menjadi produk unggulan yang ditawarkan kepada wisatawan. Bumi Perkemahan Pucak Sari ini sering dimanfaatkan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti *outbound*, acara perkemahan sekolah

maupun perguruan tinggi, sebagai tempat diskusi atau pertemuan resmi, dan lain sebagainya. Dalam perkembangan Desa Wisata Kerta saat ini, bumi perkemahan juga dimanfaatkan sebagai tempat istirahat untuk wisatawan yang melakukan aktivitas *trekking* maupun *cycling* serta sebagai tempat menginap wisatawan dengan disediakan tenda-tenda sesuai kebutuhan wisatawan.



Gambar 4. Bumi Perkemahan Puncak Sari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022

Kebun Raya Gianyar

Kebun Raya Gianyar mulai dibangun pada bulan Maret hingga Mei 2017 dengan memanfaatkan hutan rakyat yang terletak di Banjar Pilan. Luasnya mencapai 10 hektar. Tujuan dari pembangunan Kebun Raya ini adalah sebagai area konservasi, mengurangi kelangkaan keanekaragaman tumbuhan, serta untuk mengangkat potensi desa secara optimal dan berkelanjutan. Konsep pembangunan Kebun Raya Gianyar yang berbasis pada kearifan lokal dengan melestarikan tumbuhan upakara atau tumbuhan yang digunakan dalam upacara keagamaan, terutama tumbuhan yang digunakan dalam upacara siklus hidup manusia yaitu dimulai dari kelahiran sampai kematian, serta pelestarian tanaman usada secara tidak langsung menjadi upaya untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Bali pada umumnya.



Gambar 5. Kebun Raya Gianyar
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Trekking dan Cycling

Kedua aktivitas wisata ini dianggap sesuai dikembangkan di Desa Wisata Kerta karena memiliki wilayah yang cukup luas, alam dengan vegetasi yang tinggi, topografi landai, serta didukung dengan infrastruktur jalan yang cukup memadai. Rute yang terdapat di Desa Wisata Kerta dikategorikan menjadi tiga, yaitu jarak pendek, jarak menengah, dan jarak jauh. Paket-paket tersebut dikategorikan berdasarkan panjang jalur dan juga waktu tempuh yang dilalui. Jarak pendek dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 1 jam, jarak menengah kurang lebih ditempuh dengan waktu 2 jam, dan rute jauh membutuhkan waktu lebih panjang, yaitu mencapai 3 sampai dengan 5 jam. Selama perjalanan, wisatawan disuguhkan dengan berbagai macam pemandangan alam yang eksotik, hutan dengan banyaknya pepohonan, aktivitas masyarakat sehari-hari dan suasana pedesaan yang masih sangat alami. Jalur *trekking* maupun *cycling* ini merupakan salah satu program penunjang untuk pengembangan Desa Wisata Kerta dan hingga saat ini masih dalam tahap pengembangan serta pembukaan jalur-jalur baru.

Wisata Munduk Asri

Wisata Munduk Asri mulai dibuka pada Oktober 2017 dan menjadi salah satu daya tarik wisata yang diminati oleh masyarakat setempat maupun wisatawan. Wisata Munduk Asri ini dibuka dari pukul 8 pagi hingga pukul 7 malam dengan tarif masuk sebesar Rp 15.000,- per orang. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh wisatawan yang datang ke daya tarik wisata ini adalah untuk berfoto, berkumpul bersama keluarga, *prewedding*, dan lain sebagainya. Di tanah seluas 50 are ini disuguhkan dengan perkebunan jeruk milik pengelola sendiri, kebun bunga, area beristirahat seperti pondok atau bale bengong, bangunan unik berbahan bambu dan akar pohon. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan seberang bukit dan jurang yang sangat indah, serta ikon dari Munduk Asri yaitu akar pohon Taep.



Gambar 6. Ikon Munduk Asri

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Jembatan Kuning

Jembatan Kuning merupakan jembatan yang menghubungkan Banjar Penjabat dengan Banjar Pilon. Jembatan ini memiliki panjang 64 meter dan lebar kurang lebih satu meter yang dibawahnya terdapat sebuah sungai. Ketinggian jembatan dari sungai mencapai hingga 70 meter. Jembatan Kuning cukup terkenal dan banyak dikunjungi kalangan anak muda. Pada awal dibangun, jembatan ini berwarna merah namun seiring berjalannya waktu, kondisi jembatan menjadi usang dan berkarat sehingga pada tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Gianyar memperbaiki jembatan ini dan mengubah warnanya menjadi warna kuning (Gunawan, 2016). Sejak saat itu, jembatan ini menjadi daya tarik wisata dan banyak dikunjungi wisatawan yang berasal dari kalangan anak muda. Diatas Jembatan Kuning, wisatawan atau pengunjung dapat melihat keindahan alam, seperti hutan yang rindang serta aliran sungai yang memberikan suasana alami pedesaan.

Pada era *new normal*, wisatawan yang dapat disasar dalam pengembangan daya tarik wisata buatan adalah wisatawan nusantara. Kemudahan perjalanan dalam negeri ternyata mampu membangkitkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Bali. Hanya saja dalam pengelolaan daya tarik wisata buatan, pihak pengelola harus memperhatikan standar CHSE yang terdiri dari *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), dan *Environment Sustainability* (kelestarian lingkungan).

Fasilitas (Amenities) Desa Wisata Kerta

Amenities merupakan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata dalam suatu destinasi wisata. Berdasarkan observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa fasilitas pariwisata di Desa Kerta masih sangat terbatas. Adapun fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kerta dalam mendukung kegiatan pariwisatanya antara lain:

Akomodasi

Jenis akomodasi yang tersedia di desa ini berupa villa atau pondok wisata yang jumlahnya masih sangat terbatas yakni sembilan akomodasi. Lokasi akomodasi tersebar di tiga banjar, yaitu empat villa di Banjar Kerta, tiga villa di Banjar Penjabat, dan dua villa di Banjar Margatengah.

Namun villa-villa tersebut merupakan kepemilikan investor asing, sehingga belum dapat memberikan dampak ekonomi yang merata bagi masyarakat di Desa Kerta. Keberadaan villa di desa ini berkembang seiring dengan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta dilihat dari potensi pariwisata di Desa Kerta yang semakin berkembang.

Menurut keterangan dari Bapak I Wayan Artawa selaku Ketua Pokdarwis Desa Kerta (Wawancara pada Juni 2022), pemerintah desa bersama Pokdarwis telah merencanakan kegiatan sosialisasi serta pembinaan mengenai pengembangan *homestay* berbasis masyarakat di Desa Wisata Kerta, yaitu dengan memanfaatkan ruangan yang tidak terpakai untuk disewakan kepada wisatawan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Desa Kerta, Bapak I Made Gunawan, pada kesempatan wawancara mendalam, beliau menyatakan bahwa:

"Upaya yang dilakukan di bidang sarana prasarana, khususnya akomodasi, kita akan melakukan kerjasama dengan masyarakat pemilik rumah yang memang bangunan atau ruangnya tidak dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Kita berencana untuk ditata dan disiapkan sesuai dengan standar akomodasi pariwisata agar bisa disewakan kepada wisatawan. Hal tersebut tentunya akan memberikan keuntungan bagi masyarakat selaku pemilik rumah". (wawancara, 22 Juni 2022)

Mengembangkan rumah tinggal masyarakat menjadi *homestay* tidak hanya menyewakan atau menyediakan ruangan yang tidak digunakan, namun juga berarti mengedepankan interaksi sosial dengan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak mengenai budaya, tradisi, serta keseharian masyarakat di desa. Melalui program ini, masyarakat di kawasan pariwisata tidak hanya menjadi penonton tetapi juga terlibat langsung sebagai pelaku dengan menjadikan tempat tinggalnya sebagai *homestay* serta mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di Desa Wisata Kerta.

Rumah Makan

Rumah makan yang tersedia merupakan milik masyarakat setempat, dengan menyediakan masakan tradisional dan minuman yang khas. Rumah makan yang berada di sekitar Desa Kerta ini rata-rata beroperasi dari pukul 08.00-17.00 WITA. Namun rumah makan yang masih tergolong tradisional dan memiliki fasilitas yang kurang memadai sehingga masih kurang menarik perhatian wisatawan untuk datang, dan lebih banyak diminati oleh masyarakat lokal sekitar.

Tempat Parkir

Tempat parkir di beberapa daya tarik wisata yang memadai juga telah disediakan oleh masyarakat lokal Desa Wisata Kerta, khususnya di Bumi Perkemahan Pucak Sari, Kebun Raya Gianyar, dan Munduk Asri sehingga wisatawan nyaman saat memarkir kendaraannya.

Toilet Umum

Terdapat enam toilet umum yang tersedia di Desa Wisata Kerta. diantaranya dua toilet di Munduk Asri yang berada di dekat tempat parkir dan empat toilet di Bumi Perkemahan Pucak Sari yang terletak di sebelah kanan dapur. Keberadaannya masih terbilang cukup memadai, namun dari aspek kebersihan masih kurang diperhatikan. Kebersihan fasilitas pendukung harus diperhatikan karena merupakan salah satu pertimbangan bagi wisatawan dalam berkunjung kembali ke sebuah daya tarik wisata.



Gambar 8. Kondisi Toilet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Keberadaan fasilitas di Desa Wisata Kerta, sudah cukup memadai, namun dalam kondisi *new normal era* saat ini, pihak pengelola belum sepenuhnya menambahkan beberapa fasilitas pendukung sesuai standar protokol kesehatan yang ditetapkan. Fasilitas yang dimaksud diantaranya tempat cuci tangan, kesediaan hand sanitizer dan alat cek suhu di setiap pintu masuk areal daya tarik wisata. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung bahwa wisatawan yang memasuki areal daya tarik wisata dalam kondisi sehat dan menyarankan wisatawan untuk tetap menggunakan masker serta menjaga jarak dengan wisatawan lainnya.

Aksesibilitas (Accessibility)

Agar suatu destinasi wisata dapat dikunjungi oleh wisatawan maka diperlukan akses yang memadai. Sebagai daya tarik wisata, Desa Kerta memiliki infrastruktur jalan yang memadai, baik jalan utama, jalan lingkar desa, maupun akses jalan menuju beberapa daya tarik wisata sehingga dapat diakses dengan berbagai macam kendaraan seperti sepeda motor, mobil, maupun bus. Namun, berdasarkan hasil observasi masih ditemukan beberapa jalan tergolong dalam kondisi rusak ringan dan berlubang, tepatnya sebelum memasuki daya tarik wisata Bumi Perkemahan. Selain itu, Desa Kerta memiliki konektivitas dengan beberapa lokasi di Bali, seperti dari Bandara I Gusti Ngurah Rai yang dapat ditempuh dengan waktu 2 Jam 20 Menit, dari kota Pusat Kota Denpasar memerlukan waktu 1 jam 30 menit dan beberapa wilayah lainnya di seluruh penjuru Bali. Petunjuk arah jalan menuju ke tempat wisata juga telah dipasang sehingga memudahkan wisatawan ketika akan menuju daya tarik wisata di Desa Wisata Kerta, terutama yang datang secara perorangan tanpa pemandu pariwisata. Namun secara umum, pada prasarana dan kelengkapan jalan masih memerlukan perhatian khusus, seperti terbatasnya lampu penerangan jalan, rambu rawan bencana dan marka jalan sehingga akan memberikan nilai kurang bagi kepariwisataan di Desa Kerta, sehingga kelengkapan jalan tersebut sangat diperlukan. Selain itu, jaringan telekomunikasi di Desa Kerta juga masih terbatas dan belum menyeluruh. Jaringan telekomunikasi di kawasan wisata sangat diperlukan karena akan sangat mendukung tingkat kunjungan wisatawan serta memaksimalkan promosi melalui internet baik dilakukan oleh masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kerta.



Gambar 9. Petunjuk Arah Menuju Daya Tarik Wisata

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Kelembagaan (Ancillary)

Kelembagaan pariwisata yang telah dibentuk di Desa Kerta adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kerta sesuai Surat Keputusan Nomor 35 Tahun 2017 Tentang Kelompok Sadar Wisata. Struktur keanggotaan Pokdarwis Desa Kerta terdiri dari 22 orang yang merupakan perwakilan masyarakat yang berasal dari masing-masing wilayah banjar di Desa Kerta. Pokdarwis inilah yang kemudian dilibatkan dalam pengelolaan desa wisata. Kehadiran Pokdarwis merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan potensi-potensi pariwisata yang ada di Desa Kerta. Selain itu, kelompok ini bertugas untuk menyadarkan masyarakat agar menjadi tuan rumah (*host*) yang baik bagi wisatawan dengan menciptakan lingkungan dan suasana daya tarik wisata sesuai prinsip Sapta Pesona yang terdiri dari unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memiliki unsur kenangan, mempromosikan daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Kerta, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan dari Bapak I Wayan Artawa selaku Ketua Pokdarwis Desa Kerta pada kesempatan wawancara mendalam, beliau menyatakan bahwa:

"Kami selaku komunitas yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Kerta sudah melakukan persiapan untuk memasuki era new normal saat ini, salah satunya yaitu bekerjasama dengan desa untuk memberikan sosialisasi terkait penerapan pola hidup bersih, seperti cara mencuci tangan yang baik dan benar, lalu juga menghimbau masyarakat untuk tetap menggunakan masker ketika akan bepergian dan maupun ketika berada di keramaian. Selain itu, kami juga berusaha mengedukasi pengunjung yang datang ke daya tarik wisata yang ada di desa untuk tetap menerapkan protokol kesehatan sehingga mereka tetap merasa aman dan nyaman ketika berkunjung." (wawancara, 22 Juni 2022)

Sesuai penjelasan diatas, dalam persiapan memasuki era *new normal* saat ini, Pokdarwis juga sudah mulai menginisiasi masyarakat untuk hidup bersih dan sehat dengan rajin mencuci tangan, rajin menggunakan masker, serta menghimbau agar berusaha untuk menghindari kerumunan, sehingga melalui gaya hidup masyarakat tersebut dapat memberikan keyakinan bagi wisatawan yang berkunjung bahwa masyarakat memiliki komitmen yang tinggi dalam menjaga kesehatan.

Simpulan

Desa Wisata Kerta telah mengelola dan mengembangkan komponen pariwisata secara lengkap dan berkaitan satu dengan lainnya. Daya tarik wisata yang dimiliki beraneka ragam mulai dari daya tarik wisata alam, budaya hingga buatan telah dikembangkan. Daya tarik wisata alam adalah hutan adat, hutan bambu, areal persawahan dan perkebunan jeruk. Daya tarik wisata budaya berupa situs purbakala sarkofagus, tradisi Bali Aga dan Pura Alas Angker. Sementara daya tarik wisata buaatannya terdiri dari Bumi Perkemahan Puncak Sari, Kebun Raya Gianyar, *Trekking*

dan *Cycling*, Wisata Munduk Asri dan Jembatan Kuning. Namun, dari aspek ketersediaan fasilitas penunjang (*amenities*) masih perlu dikembangkan keberadaan akomodasi masih terbatas dan dikelola oleh pihak swasta sehingga belum mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal, sementara untuk rumah makan masih sangat terbatas dan bersifat sederhana yang belum menjangkau selera wisatawan yang berkunjung. Untuk penerapan standar protokol kesehatan belum sepenuhnya disediakan di masing-masing daya tarik wisata, sehingga diperlukan perhatian khusus agar pihak pengelola menambahkan beberapa fasilitas pendukung sesuai standar protokol kesehatan yang ditetapkan agar wisatawan merasa aman dan nyaman ketika berkunjung ke desa wisata. Jadi, tidak hanya menyuguhkan keindahan alam dan ragam budaya, tetapi juga harus tetap memperhatikan dan wajib menerapkan protokol kesehatan itu sendiri. Penyediaan dan penerapan protokol kesehatan yang baik merupakan salah satu solusi utama dalam meyakinkan wisatawan bahwa wisata pedesaan tetap bisa dinikmati dengan aman dan nyaman. Dari aspek aksesibilitas (*accessibility*), Desa Kerta sudah memiliki aksesibilitas yang cukup memadai sebagai desa wisata. Hanya saja, terdapat beberapa kondisi jalan menuju Bumi Pucak Perkemahan mengalami kerusakan kecil sehingga perlu diperbaiki. Tidak hanya itu, terbatasnya lampu penerangan jalan, rambu rawan bencana dan marka jalan hendaknya menjadi perhatian bagi pihak desa dalam pengembangan pariwisata. Dari sisi kelembagaan (*ancillary*), kegiatan pengembangan pariwisata termasuk promosi telah dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dalam memasuki era *new normal*, pemerintah desa maupun Pokdarwis telah bekerjasama dalam mengedukasi masyarakat dan wisatawan agar taat dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal ini juga dimaksudkan agar masyarakat dan wisatawan bisa tetap produktif dan aman dari bahaya virus COVID-19.

Daftar Pustaka

- Arida, S. dan Pujani. 2017. Kajian Penyusunan Kriteria-kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 17 No. 1.
- Cooper, et al. 1993. *Tourism: Principles and Practice*. London: Pitman Publishing.
- Damanik, J. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Disparda Bali. 2022. Rilis Data Statistik Resmi Bulan Juni 2022. Tersedia di : <https://disparda.baliprov.go.id/rilis-data-statistik-resmi-bulan-juni-2022/2022/08/> (diakses : 8 Agustus 2022)
- Gunawan, M. 2016. Pengembangan Agrowisata Desa Kerta Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Agropolitan Payangan Kabupaten Gianyar. Tesis. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Hermawan, H., Wijayanti, A., & Nugroho, D. S. 2019. Loyalty on Ecotourism analysed using the factors of tourist attraction, safety, and amenities, with satisfaction as an intervening variable. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1–19. <https://doi.org/10.31227/osf.io/sbdmu>
- Kemenparekraf. 2021. Persiapan Sektor Pariwisata di Era Next Normal. Tersedia di : <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Persiapan-Sektor-Pariwisata-Indonesia-di-Era-Next-Normal> (diakses 4 Agustus 2022).
- Miles, M. B. dan A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UI Press.

- Mulyana, A., Gayatri, I.A.M.E.M 2022. Pengaruh Komponen Destinasi Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan. EKOMBIS REVIEW: *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>
- Nugroho, M. and Asriadi, L. (2020) "Potensi Dan Problematika Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jurit Baru Di Kabupaten Lombok Timur)", *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), pp. 63-70. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i1.31>
- Setyanto, I., Pangestuti, E., & Administrasi, F. I. 2019. Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4a) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 72(1), 157–167.
- Suardika, A. 2020. Profil Desa Kerta.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suyatra, P. 2017. Gianyar Soft Opening Kebun Raya di Pilan. Bali Express. tersedia di <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/07/17/1715/gianyar-soft-opening-kebun-raya-di-pilan> (diakses 5 Juli 2022).
- Oktavia, Husna Candranurani. 2021. Analisis Pengaruh Komponen Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Wisata Bahari. *Jurnal Enggano*, Vol. 6, No. 2.
- Wiguna dan Arida. 2019. Identifikasi Potensi Desa Wisata Kerta Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 7 No. 2.